

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Nilai-Nilai Religius

1. Pengertian Nilai-nilai Religius

Secara bahasa, nilai religius berasal dari gabungan dua kata, yaitu kata nilai dan kata religius. Kata nilai dapat diartikan secara etimologis dan terminologis. Dari segi etimologis, nilai adalah harga, derajat. Nilai adalah ukuran untuk memilih tindakan atau upaya kegiatan dan tujuan tertentu.¹⁰ Sedangkan secara terminologis, Muhmidayeli mendefinisikan nilai adalah gambaran tentang sesuatu yang indah dan menarik yang mempesona, menakjubkan, yang membuat kita bahagia, senang dan merupakan sesuatu yang menjadikan seseorang atau sekelompok orang memilikinya. Nilai dapat juga diartikan dalam makna benar-salah, baik-buruk, manfaat atau berguna, indah dan jelek.¹¹ Menurut Steeman dalam Sjarkawi, nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.¹² Jadi Nilai menjadi pengarah, pengendali dan penentu perilaku seseorang dalam melakukan suatu tindakan atau perbuatan.

Kata religius biasa diartikan dengan kata agama, namun juga bisa diartikan sebagai keberagamaan. Agama, menurut Harun Nasution dalam pendapatnya yang dikutip oleh Abuddin Nata, tersusun dari dua kata, a = tidak dan gama = pergi, jadi agama artinya tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi secara turun temurun.¹³

Kata dasar religius berasal dari bahasa latin *religare* yang berarti menambatkan atau mengikat. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *religi* dimaknai dengan

¹⁰ Khoiron Rosyadi, “*Pendidikan Profetik*”, cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 114

¹¹ Muhmidayeli, “*Filsafat Pendidikan*”, (Bandung: Refika Aditama, 2013), 101

¹² Sjarkawi, “*Pembentukan Kepribadian Anak*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 29.

¹³ Abuddin Nata, “*Metodologi Studi Islam* “, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 9

agama. Dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-nya. Dalam ajaran Islam hubungan itu tidak hanya sekedar hubungan dengan Tuhan-nya akan tetapi juga meliputi hubungan dengan manusia lainnya, masyarakat atau alam lingkungannya.¹⁴ Religius ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius merupakan penghayatan dan pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Dengan demikian nilai religius ialah sesuatu yang berguna dan dilakukan oleh manusia, berupa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. nilai-nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan agama dalam mencapai keselamatan dan kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

2. Bentuk dan Ruang Lingkup Nilai-nilai Religius

Konteks pendidikan agama atau yang ada dalam religius terdapat dua bentuk yaitu ada yang bersifat vertikal dan horizotal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia dengan Allah (*hablum minallah*), misalnya shalat, do'a, puasa, khataman Al-Qur'an dan lain-lain. Yang horizontal berwujud hubungan antar

¹⁴ Yusran Asmuni, "*Dirasah Islamiah 1*", (Jakarta: Raja Grafindo persada, 1997), hlm. 2

¹⁵ Muhammad Fadlillah dan Lilif Muallifatul Khorida, "*Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*", (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 190.

manusia atau antar warga sekolah (*hablum minannas*), dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.¹⁶

Adapun aspek dari ruang lingkup nilai religius terbagi tiga bagian yaitu:

a. Aspek keyakinan atau aqidah

Merupakan bentuk keimanan atau keyakinan seseorang yang menjadi pegangan hidup bagi semua pemeluk agama Islam. Oleh karena itu akhirnya selalu ditetapkan dengan rukun Islam melakukan asas bagi ajaran islam

b. Aspek praktek agama atau ibadah

Dapat dikatakan sebagai pelaksanaan ibadah seperti shalat, zakat, puasa, haji, membaca Alquran, atau zikir dan lainnya.

c. Aspek pengamalan atau akhlak

Dimensi pengamalan menunjukkan kepada beberapa muslim berperilaku yang dimiliki oleh ajaran agama yaitu bagaimana individu berealisasi dengan dunianya terutama dengan manusia lain. Dalam Islam dengan ciri meliputi suka menolong, bekerjasama, mensejahterakan dan menumbuh kembangkan orang lain dan sebagainya.¹⁷

3. Indikator Nilai Religius

Dalam karakter religius ada beberapa indikator yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:

a. Taat kepada Allah yaitu tunduk dan patuh kepada Allah dengan berusaha menjalankan perintah-perintahNya dan menjauhi laranganNya.

b. Ikhlas yaitu melakukan perbuatan tanpa pamrih apapun, selain hanya berharap ridha Allah dengan melakukan perbuatan secara tulus tanpa pamrih, menolong

¹⁶ Muhaimin, "*Nuansa Baru Pendidikan Islam*", (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 107.

¹⁷ Muhaimin, "*Paradigma Pendidikan Islam*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 289.

siapapun yang layak ditolong, memberi sesuatu tanpa berharap imbalan apa-apa dan melaksanakan perbuatan hanya mengharap ridho Allah SWT.

- c. Percaya diri, yaitu merasa yakin kemampuan yang dimilikinya dengan berani melakukan sesuatu karena merasa mampu, tidak ragu untuk berbuat sesuatu yang diyakini mampu dilakukan dan tidak selalu menggantungkan pada bantuan orang lain.
- d. Kreatif yaitu memiliki kemampuan menciptakan sesuatu yang baik. Dengan terampil mengerjakan sesuatu, menemukan cara praktis dalam menyelesaikan sesuatu, tidak selalu tergantung pada cara dan karya orang lain.
- e. Cinta ilmu yaitu memiliki kegemaran untuk menambah dan memperdalam ilmu.
- f. Jujur yaitu menyampaikan sesuatu secara terbuka, apa adanya dan sesuai hati nurani.
- g. Disiplin yaitu taat pada peraturan dan tata tertib yang berlaku.
- h. Toleran yaitu menghargai dan mebiarkan pendirian yang berbeda atau bertentangan dengan dirinya sendiri.
- i. Menghormati orang lain yaitu selalu menghormati orang lain dengan cara yang selayaknya.
- j. Bertanggung jawab, yaitu melaksanakan tugas secara sungguh-sungguh serta berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan dan perilakunya.¹⁸

Adapun menurut Fathurrahman nilai-nilai religius terbagi menjadi 5 sebagai berikut¹⁹:

¹⁸ Marzuki, "Pendidikan Karakter Islam", (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 98-105.

¹⁹ Faturrohman, "Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Tinjauan Teoritik dan Praktik Konsteksualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah", (Yogyakarta: Kalimemedia, 2015), 60-69

- a. Nilai ibadah, Secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintahnya dan menjauhi larangannya. Ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari, misalnya shalat, puasa, zakat, dan lain sebagainya.
- b. Nilai Ruhul jihad, adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah, hablum minannas dan hablum minan alam*. Dengan adanya komitmen pemilihan maka aktualisasi diri dan melakukan pekerjaan selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.
- c. Nilai akhlak dan disiplin, akhlak merupakan bentuk jamak dari *khuluq* artinya perangai, tabiat, rasa malu, adat kebiasaan. Sedangkan kedisiplinan itu manifestasi dalam kebiasaan dan kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Apabila manusia melakukan ibadah dengan tepat waktu maka secara otomatis nilai kedisiplinan telah tertanam pada diri sendiri.
- d. Nilai keteladanan, nilai keteladanan yang tercermin dari perilaku guru, keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran.
- e. Nilai amanah dan ikhlas, secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya dan tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga Pendidikan, sedangkan ikhlas diartikan bersih atau hilangnya rasa pamrih atau segala sesuatu yang diperbuatnya.

B. Sholat Dhuha

1. Definisi Sholat Dhuha

Sholat adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir disudahi dengan salam dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan. Shalat adalah tangga bagi orang-orang beriman dan tempat untuk berkomunikasi kepada Allah, tiada perantara dalam shalat antara hambanya yang mukmin dengan Tuhannya.²⁰ Dari sini maka, shalat dapat menjadi media permohonan, pertolongan dalam menyingkirkan segala bentuk kesulitan yang ditemui manusia dalam perjalanan hidupnya. Di samping shalat wajib yang harus dikerjakan, baik dalam keadaan dan kondisi apapun, diwaktu sehat maupun sakit, hal itu tidak boleh ditinggalkan, meskipun dengan kesanggupan yang ada dalam menunaikannya, maka disyariatkan pula menunaikan shalat sunah sebagai nilai tambah dari shalat wajib.

Sholat Dhuha merupakan salah satu dari macam-macam sholat shunnah. Shalat Dhuha adalah shalat sunnah yang waktunya dimulai dari matahari naik kira-kira pukul 07.00 WIB atau waktu dhuha, sampai menjelang matahari tegak lurus di atas bumi (sebelum waktu dzuhur datang). Shalat dhuha adalah ibadah yang disunnahkan. Oleh karena itu, barang siapa yang menginginkan pahalanya, hendaknya dia mengerjakannya. Jumlah rakaat shalat dhuha minimal dua rakaat, dan menurut sebagian para ulama berpendapat bahwa tidak ada batasan rakaat shalat dhuha.²¹

²⁰ Al-Muqaddam Ahmad Ismail, "*Mengapa Harus Shalat*", (Jakarta: Amzah, 2007), Hal.30-31

²¹ Sayyid Sabiq, "*Fiqih Sunnah*", (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2008), 363.

2. Tata Cara Pelaksanaan Sholat Dhuha

Tata cara sholat dhuha hampir sama dengan sholat sunnah pada umumnya, yaitu shalat dua rakaat dengan satu salam. Perbedaan tata cara shalat dhuha dari shalat sunnah lainnya terletak pada bacaan niat, doa, dan waktunya, yakni :²²

a) Membaca niat sholat dhuha

أُصَلِّي سُنَّةَ الضَّحَى رَكَعَتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ آدَاءَ اللَّهِ تَعَالَى

b) Takbiratul ikhram

اللَّهُ أَكْبَرُ

c) Membaca Do'a iftitah

اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا. إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي

فَطَّرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ. إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ

رَبِّ الْعَالَمِينَ. لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ

d) Membaca Surat Al-fatihah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۖ غَيْرِ

الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

²² Mohamad Rifa'i, "Risalah Tuntunan Sholat Lengkap", (Semarang: PT Thoha Putra, 2015), 84.

- e) Membaca surat-surat pendek. Dan lebih afdhal rokaat pertama membaca surat Asy-Syam, Kemudian rakaat kedua membaca surat Ad-Dhuha
- f) Ruku', membaca tasbih 3 kali

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ

- g) I'tidal

سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ ﴿١٠٠﴾ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِائَةَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمِائَةَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ

- h) Sujud pertama, membaca tasbih 3 kali

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى وَبِحَمْدِهِ

- i) Duduk diantara dua sujud

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَأَجْبِرْنِي وَأَرْزُقْنِي وَاهْدِنِي وَعَافِنِي وَأَعْفُ عَنِّي

- j) Sujud kedua, membaca tasbih 3 kali

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى وَبِحَمْدِهِ

- k) Setelah rakaat pertama selesai, lakukan rakaat kedua sebagaimana caranya di atas, kemudian tasyahud akhir dengan membaca:

التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ

عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ اللَّهُمَّ صَلِّ

عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ وَ بَارَكْتَ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى

آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

l) Membaca salam dua kali

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ

m) Membaca Do'a

3. Keutamaan Sholat dhuha

Sebagai ibadah sunnah, shalat dhuha memiliki banyak faedah keutamaannya. Shalat sunnah sangat baik bila sejak dini bisa diajarkan kepada anak atau peserta didik. Faedah shalat sunnah dhuha diantaranya adalah menghilangkan prasangka gelisah dan duka. Keutamaan lainnya dari shalat dhuha adalah ampunan dari Allah SWT, ketenangan hidup dan kelapangan rizki. Shalat itu dilaksanakan untuk merubah kotoran jiwa sehingga dengan hikmah-hikmah itu seorang manusia dapat menjauhi segala yang tercela dan perbuatan-perbuatan keji serta dari hal-hal yang dianggap munkar oleh umat manusia.²³

Disamping itu, mengenalkan sholat dhuha pada anak usia dini dapat membantu meningkatkan aspek perkembangan anak, diantaranya :

- a. Perkembangan fisik motorik, berkembang dengan anak mampu bergerak dengan terkoordinasi pada gerakan shalat dhuha.
- b. Perkembangan bahasa, pada umumnya dibedakan atas kemampuan reseptif (mendengar dan memahami) dan kemampuan ekspresif (berbicara). Dalam hal

²³ Novita Sari , Dessi Andrian, “Pengaruh Sholat Dhuha Terhadap Kecerdasan Spiritual Anak Kelompok B Usia 5-6 Tahun Di Tk Ar-Rahmah Tanjung Atap”, PERNIK Jurnal PAUD, VOL 3 NO.2, 2020, 166-177

ini anak berkembang dengan anak mampu mengungkapkan Bahasa reseptif dengan mengikuti arahan guru dan mengungkapkan Bahasa ekspresif dengan membaca bacaan shalat.

- c. Perkembangan sosial emosional, berkembang dengan kemampuan anak bertanggungjawab menyelesaikan kegiatan shalat dhuha hingga tuntas dan mengikuti aturan shalat dengan benar.
- d. Perkembangan nilai agama dan moral, berkembang yaitu mampu mengenal agama yang dianutnya yaitu Islam dan melaksanakan ibadah dan membaca doa-doa.
- e. Perkembangan kognitif, berkembang dengan anak mampu memahami konsep shalat dhuha, mulai dari apa itu shalat dhuha, berapa rakaat, bagaimana urutan pelaksanaan shalat dan lain sebagainya yang terkait dengan shalat dhuha.²⁴

4. Religiusitas Anak Usia Dini Melalui sholat dhuha

Religiusitas pada anak-anak sering disebut dengan masa kebingungan atau keraguan. Pada masa ini merupakan pembentukan religiusitas manusia, sehingga orangtua dan guru harus memberikan wawasan keilmuan khususnya tentang kagaamaan (religiusitas).²⁵ Religiusitas lebih megacu pada aspek religi yang telah dihayati oleh seseorang didalam hati. Hal ini menunjukkan bahwa individu telah nenghayati dan menginternalisasikan ajaran agama sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidup.²⁶

²⁴ Aulia Nur Hikmah, Robingatin, Wildan Saugi, “Analisis Aspek Perkembangan Anak Pada Kegiatan Sholat Dhuha”, EDUCASIA, Vol. 7 No. 2, 2022, 169-181

²⁵ Risaldy, sabil, dan Meyti, “Panduan Mengatasi Permasalahan Anak Usia Dini”, (Jakarta : PT Luxima Metro Media, 2014, 12

²⁶ Jalaludin Rahmat, “Psikologi Agama”, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2022), 12,

Religiusitas adalah aturan-aturan yang mengikat suatu agama sebagai suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh penganutnya dimana seluruh aturan agama tersebut dimaksudkan untuk mengikat sekelompok orang dalam hubungannya dengan tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya.²⁷

Religiusitas anak usia dini melalui sholat dhuha dapat membentuk moral, perilaku dan karakter bagi anak usia dini. Yaitu membiasakan dalam beribadah menuju terbentuknya akhlakul karimah yang sesuai dengan tuntunan dan kaidah agama islam yang benar. Pembiasaan beribadah sejak dini sangat penting bagi siswa. Karena merupakan kunci kesuksesan dimasa mendatang. Adapun religiusitas anak usia dini melalui sholat dhuha untuk diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Mendidik anak agar berkarakter baik atau berakhlak karimah. Dengan terbiasa berperilaku dan bersikap akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari maka akan tertanam sikap dan kepribadian yang baik pada anak.
- b. Melatih disiplin dan tepat waktu, dengan terbiasa membiasakan sholat anak akan terbiasa menjalankan sholat tanpa diperintah.
- c. Dalam pelaksanaan beribadah, banyak doa dan keinginan yang dilantunkan. Anak merasa dekat dengan Allah, karena Allah tempat meminta dan bergantung. Berdo'a adalah suatu kewajiban yang baik sebagai seorang hamba.
- d. Taat kepada Allah dan Rasul-Nya, sehingga kelak anak akan terbiasa dalam menjalankan kewajiban kepada Allah dan menjahui segala laranganNya dan menjalankan sunnah-sunnah Rosul.

²⁷ Syarifudin Mahfud , Prasetio Rumundor, "Pengembangan Religiusitas ditaman pendidikan Al-Qur'an", Journal of islamic education policy Vol 4 No 1, 2019, 1-10

- e. Mengakrabkan hubungan para guru sebagai pembimbing dan fasilitator beribadah dengan para siswa. Hal tersebut sekaligus sebagai wasilah atau jalan bagi para guru untuk menanamkan nilai-nilai ibadah kepada peserta didiknya. Didalam dunia pendidikan, mendidik anak bukan hanya dia pandai dalam ilmu dunia namun anak harus di bentuk dari segi pendidikan karakternya agar tercipta akhlakul karimah.²⁸

C. Penanaman Nilai

1. Definisi Penanaman nilai

Penanaman berasal dari kata “tanam” yang artinya menaruh, menaburkan (paham, ajaran dan sebagainya), memasukan, membangkitkan atau memelihara (perasaan, cinta, kasih, semangat dan sebagainya). Sedangkan penanaman itu sendiri berarti proses untuk menanamkan perbuatan dalam kehidupan yang mendidik.²⁹ Penanaman berarti tahap ditanamkannya nilai-nilai kebaikan agar menjadikan suatu kebiasaan dalam kehidupan sehari hari. Penanaman adalah proses usaha sadar dan terencana untuk mempengaruhi dan merubah seseorang yang di lakukan dengan cara menaburkan, memasukan dan memelihara potensi yang ada.

Nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hal tersebut disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat. Nilai adalah standar-standar perbuatan dan

²⁸Sri Rowiyati, “Implementasi Program Anak Sholeh untuk Menanamkan Nilai Moral Agama pada Anak Usia Dini Di RA 'Aisyiyah Bancar’”. Skripsi (S1) thesis, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2021,20-21

²⁹ Uharsimi Arikunto, “Penanaman Modal di Indonesia”, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), 142.

sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup lebih baik, dan memperlakukan orang lain secara lebih baik.³⁰

Nilai-nilai merupakan bagian dari kenyataan yang tidak dapat dipisahkan maupun diabaikan. Setiap orang bertingkah laku sesuai dengan seperangkat nilai, baik nilai yang sudah merupakan hasil pemikiran yang tertulis maupun belum tertulis. Nilai merupakan sesuatu yang dapat menyempurnakan manusia dalam kehidupannya sehingga nilai adalah sifat atau hak yang sangat penting dan berguna bagi manusia.

Nilai adalah sesuatu yang sangat berharga bagi manusia sebagai pedoman dan acuan dalam bertingkah laku sesuai dengan norma yang telah ditetapkan. Pada dasarnya nilai yang memberikan pemaknaan yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai pendorong seseorang dalam kehidupan, yang memberi makna dalam segala tindakan yang dilakukan. Segala sesuatu yang dianggap bernilai jika taraf penghayatan seseorang itu telah sampai pada taraf kebermaknaannya pada dirinya. Sehingga sesuatu yang bernilai bagi seseorang belum tentu bernilai bagi orang lain, karena nilai itu sangat penting dalam kehidupan ini, serta terdapat suatu hubungan yang penting antara subjek dengan objek dalam kehidupan.³¹

Dengan demikian penanaman nilai adalah usaha sadar dan terencana untuk mempengaruhi dan merubah seseorang dengan memberi makna (nilai) dalam segala tindakan yang dilakukan.

³⁰Sutarji Adisusilo, *“Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif”*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 57.

³¹ Gusmanel, Nada Qumala Arnum, *“Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Pada Ibadah Sholat Terhadap Anak Usia 9 – 11 Tahun Di Jalan Lolo Gunung Sarik Kelurahan Gunung Sarik Kecamatan Kuranji Kota Padang”*, Jurnal Tarbiyah Al-Awlad, Volume X, Edisi 2, 2020, 60-169

2. Tujuan Penanaman Nilai

Adapun penanaman nilai pada penelitian ini adalah penanaman nilai-nilai religius pada anak usia dini, sehingga memiliki tujuan sebagai berikut :

- a. Membangun insan masa depan berkepribadian islami yang norma-normanya diturunkan dari ajaran islam.
- b. Mewujudkan generasi berakhlak mulia yang kuat iman dan keilmuannya.³²
- c. Memperkenalkan anak tentang keberadaan Tuhan.
- d. Mengajarkan anak cara ibadah yang baik sehingga mengerti dan faham bagaimana cara ibadah yang baik dan benar.
- e. Membentengi sikap anak dari hal buruk, sehingga mampu membedakan mana yang baik dihadapan Tuhan dan apa yang dilarang oleh Tuhan.³³

3. Metode Dalam Penanaman Nilai

Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam penanaman nilai yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran, diantaranya sebagai berikut:

- a. Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Secara psikologi manusia sangat membutuhkan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Keteladanan merupakan pemberian contoh kepada peserta didik untuk melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dicita-citakan. Metode keteladanan merupakan metode yang paling berpengaruh dalam pendidikan manusia, karena individu manusia senang meniru terhadap orang yang dilihatnya.

³² Seniati Sutarmin, Darmiyati Zuchdi, Siti Partini Suadirman, "Penanaman Nilai-nilai Dasar HUMANIS Religius Anak Usia Dini Keluarga Perkotaan di TK Islam Terpadu", *Jurnal Pembangunan dan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi Vol. 2, No. 2, 2014, 156-166*

³³ Yudithia D Putra, "Pentingnya Aspek Nilai Agama dan Moral Untuk Anak Usia Dini", artikel yd.blog.uma.ac.id, 21 Januari 2021, diakses pada tanggal 21 mei 2023

b. Metode *Qishah* (Kisah)

Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan hati seseorang. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita, dan menyadari pengaruhnya sangat besar terhadap perasaan. Oleh karena itu Islam menyuguhkan kisah-kisah untuk dijadikan salah satu metode dalam proses pendidikan.

Dalam proses penanaman nilai-nilai religius, metode kisah dapat digunakan dengan berdasar pada kisah-kisah teladan baik yang sumbernya terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadist. Serta dapat juga menggunakan sumber-sumber lain yang sifatnya untuk memberikan pembelajaran kepada peserta didik.³⁴

c. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Dengan pembiasaan pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan konsep ajaran nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan kebiasaan terbentuk melalui kegiatan-kegiatan pengulangan yang dibentuk untuk melatih seseorang agar terbiasa melakukan suatu hal atau kegiatan yang positif. Apabila sudah terbiasa, seseorang akan melakukannya secara otomatis disertai rasa puas karena melakukan sekehendak hati, tanpa paksaan orang lain. adapun bentuk-bentuk pembiasaan diantaranya :

³⁴ Muhammad Agung Priyanto, "*Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Pada Jamaah Di Masjid Fatimatu Zahra Grendeng Purwokerto*", SKRIPSI: IAIN PURWOKERTO, 2018, 43.

- a) Pembiasaan dalam akhlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik di sekolah maupun di luar sekolah seperti: berbicara sopan santun, berpakaian bersih, hormat kepada orang yang lebih tua, dan sebagainya.
 - b) Pembiasaan dalam ibadah, berupa pembiasaan salat berjamaah di Mushola sekolah, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, serta membaca “basmalah” dan “hamdalah” tatkala memulai dan menyudahi pelajaran.
 - c) Pembiasaan dalam keimanan, berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa anak-anak memperhatikan alam semesta, memikirkan dalam merenungkan ciptaan langit dan bumi dengan berpindah secara bertahap dari alam natural ke alam supranatural.
 - d) Pembiasaan dalam sejarah, berupa pembiasaan agar anak senantiasa gemar membaca dan mendengar sejarah kehidupan Rasulullah Saw dan para sahabatnya serta para pembesar dan mujtahid islam. Supaya anak mempunyai semangat jihat dan mengikuti perjuangan mereka.³⁵
- d. Metode ceramah

Metode ceramah merupakan cara menyajikan pembelajaran melalui penuturan secara lisan oleh pendidik (guru/ustadz/ustadzah) kepada peserta didik. Dalam metode ceramah ini, peserta didik lebih pasif atau tidak banyak berperan, mereka hanya melihat, duduk, dan mendengarkan, serta percaya pada apa yang disampaikan oleh gurunya itu adalah benar.

³⁵ Ramaylis, “*Ilmu Pendidikan Islam*”, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 185

e. Metode Nasehat (*Mau'idzah hasanah*)

Nasihat atau *mau'idzhah* sangat memiliki pengaruh terhadap jiwa manusia, terlebih apabila nasihat itu keluar dari seseorang yang dicintainya.

Mendidik melalui nasehat harus mengandung 3 unsur diantaranya yaitu:

- a) Uraian tentang kebaikan dan kebenaran
- b) Motivasi dalam melakukan kebaikan
- c) Peringatan tentang dosa dan bahaya.
- d) Kedisiplinan.³⁶

4. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Proses Penanaman Nilai

Dalam proses interaksi edukatif melalui penanaman nilai pada peserta didik, untuk mencapai tujuan secara optimal dan menghasilkan produk yang diharapkan memerlukan faktor-faktor pendukung yang apabila faktor tersebut tidak tersedia maka akan menghambat proses tersebut. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai, diantaranya :

- a. Peserta didik, Anak merupakan peserta didik dalam pembinaan kehidupan beragama melalui penanaman nilai-nilai. Adapun yang mempengaruhi perkembangan jiwa pada peserta didik yaitu:
 - 1) Faktor internal, meliputi faktor jasmaniah (Kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologis (intelektensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan), dan faktor kelelahan.
 - 2) Faktor Ekstern, faktor ini dibedakan atas faktor sosial yang meliputi keluarga dan sekolah dan faktor non Sosial yang meliputi organis dan non organis.

³⁶ Heri Gunawan, "*Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 270

- b. Guru, Guru memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap Siswa dalam memberikan segala pelayanan pendidikan bagi terbentuknya karakter peserta didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Dalam proses perjalanan kependidikan peran dan tanggung jawab pendidik merupakan hal yang utama untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Karena pendidiklah yang memiliki tugas utama setelah orang tua dalam menjadikan peserta didik sebagai generasi penerus bagi pembangunan bangsa. Dan pendidiklah yang mengarahkan peserta didik agar dapat menjadi insan yang berakhlak mulia.³⁷
- c. Sarana dan prasarana, merupakan hal sangat penting dalam menunjang kelancaran atau kemudahan dalam proses pembelajaran, dalam kaitannya dengan pendidikan yang membutuhkan sarana dan prasarana dan juga pemanfaatannya baik dari segi intensitas maupun kreatifitas dalam penggunaannya baik oleh guru maupun oleh siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Guru membutuhkan sarana pembelajaran dalam menunjang kegiatan pembelajaran. Selain kemampuan guru dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran, dukungan dari sarana pembelajaran sangat penting dalam membantu Guru. Semakin lengkap dan memadai sarana pembelajaran yang dimiliki sebuah sekolah akan memudahkan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pendidikan.³⁸

³⁷ Firdiansyah Alhabsyi, “*Penanaman Nilai Agama Islam Terhadap Siswa Di Sdn 3 Dolo (Tinjauan Dari Segi Interaksi Edukatif)*”, *Journal Of Pedagogy*, Volume 3, Number 1, 2020: 59-68

³⁸ Rosnaeni, “*Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan*”, *Jurnal Uin Alauddin* Vol. 3 No.1, 2019, 32-43

D. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini dapat diartikan sebagai kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Yaitu pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa, dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Adapun pendidikan anak usia dini bermakna suatu proses atau usaha pembinaan yang dilakukan atau diberikan kepada seseorang untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia Bagian Kesepuluh Hak Anak Pasal 60 bahwa: “ (1) *Setiap anak berhak untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya, (2) Setiap anak berhak mencari, menerima, dan memberikan informasi sesuai dengan tingkat intelektualitas dan usianya demi pengembangan dirinya sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan dan kepatutan*”³⁹

2. Karakteristik Keagamaan Anak Usia Dini

Karakteristik anak masing-masing berbeda-beda, guru perlu memahami karakteristik awal anak didik sehingga ia dapat dengan mudah untuk mengelola segala sesuatu yang berkaitan dengan pembelajaran termasuk juga pemilihan strategi pengelolaan, yang berkaitan dengan bagaimana menata pengajaran,

³⁹ Mardyawati Yunus, “PAUD Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam”, (Jakarta: Orbit Publishing, 2016), 3

kemampuan yang dimiliki mereka sehingga komponen pengajaran dapat sesuai dengan karakteristik dari anak yang akhirnya pembelajaran tersebut dapat lebih bermakna.⁴⁰ Clark merumuskan beberapa karakteristik keagamaan pada anak, yaitu⁴¹:

a. *Ideas Accepted On Authority*

Semua pengetahuan yang dimiliki anak datang dari luar dirinya terutama dari orangtuanya. Semenjak lahir anak sudah terbentuk untuk mau menerima dan terbiasa untuk mentaati apa yang disampaikan orang tua, karena dengan demikian akan menimbulkan rasa senang dan rasa aman dalam dirinya. Maka nilai-nilai agama yang diberikan oleh orangtua atau orangtua pengganti dengan sendirinya akan terekam dan melekat pada anak. Dalam hal ini maka orang tua mempunyai otoritas yang kuat untuk membentuk religiusitas anak.

b. *Unreflective*

Anak menerima konsep keagamaan berdasarkan otoritas, maka jarang terdapat anak yang melakukan perenungan (refleksi) terhadap konsep keagamaan yang diterima. Pengetahuan yang masuk pada usia awal dianggap sebagai suatu yang menyenangkan, terutama yang dikemas dalam bentuk cerita, oleh karena itu konsep tentang nilai-nilai keagamaan dapat sebanyak mungkin diberikan pada usia anak dan sebaiknya disampaikan dalam bentuk cerita.

⁴⁰ Meriyati, "Memahami Karakteristik Anak Didik", (Lampung: Fakta Press,2015), 1

⁴¹ Syarifuddin Mahfudh, "Pengembangan Religiusitas Anak Usia Dini Di Taman Pendidikan Al-Quran Fathul 'Ulum Grojogan Wirokerten Banguntapan Bantul", Skripsi : Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2018, 17-20

c. *Egocentric*

Mulai usia sekitar satu tahun pada anak berkembang kesadaran tentang keberadaan diri tumbuh egosentrisme, dimana anak melihat lingkungannya dengan berpusat pada kepentingan dirinya. Maka pemahaman religiusitas anak juga didasarkan pada kepentingan diri tentang masalah keagamaan. Oleh karena itu pendidikan agama sebaiknya lebih dikaitkan pada kepentingan anak, misalnya ketaatan ibadah dikaitkan dengan kasih sayang Tuhan terhadap dirinya.

d. *Anthropomorphic*

Sifat anak yang mengkaitkan keadaan suatu yang abstrak dengan manusia. Dalam hal keTuhanan mak anak mengkaitkan sifat-sifat Tuhan dengan sifat manusia. Hal ini terjadi karena lingkungan anak yang pertama adalah manusia, sehingga manusialah sebagai ukuran bagi suatu yang lain. Oleh karena itu dalam pengenalan sifat-sifat Tuhan kepada anak sebaiknya ditekankan tentang perbedaan sifat antara manusia dan Tuhan.

e. *Verbalized And Ritualistic*

Perilaku keagamaan pada anak, baik yang menyangkut ibadah maupun moral, baru bersifat lahiriyah, verbal dan ritual, tanpa keinginan untuk dilakukan dan diajarkan oleh orang dewasa. Akan tetapi bila perilaku keagamaan itu dilakukan dan diajarkan oleh orang dewasa. Akan tetapi bila perilaku keagamaan itu dilakukan secara terus menerus dan penuh minat akan membentuk suatu rutinitas perilaku yang sulit untuk ditinggalkan. Pada waktu anak memasuki usia remaja baru akan muncul keinginan untuk mengetahui makna dan fungsi dari apa yang selama ini dilakukan. Oleh karena itu

pendidikan agama perlu menekankan pembiasaan perilaku dan pembentukan minat untuk melakukan perilaku keagamaan.